

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menganalisis dan menghasilkan data dalam bentuk angka dengan cara statistika ilmiah. Desain penelitian kuantitatif memiliki ciri khas yaitu spesifik, jelas, dan rinci serta prosedurnya sudah ditentukan sejak awal. Pengambilan data dan analisis penelitiannya menggunakan pendekatan korelasional, survey, deskriptif, dan komparatif hubungan. Penelitian korelasional adalah penelitian yang mencari kuat dan arah hubungan atau kaitan-kaitan dari beberapa variabel tanpa memanipulasi variabel tersebut berdasarkan koefisien korelasi yang sudah ditentukan. Penelitian survey ialah teknik pengumpulan data secara alami melalui tes, pengisian kuesioner, wawancara terstruktur, dsb. Penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran dari suatu kejadian sebagaimana adanya. Penelitian komparatif untuk mengetahui perbandingan dari variabel yang berhubungan.

3.2 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yang diteliti, yaitu variabel X_1 , X_2 , dan Y . X_1 dan X_2 adalah variabel bebas, sedangkan Y adalah variabel terikat. Variabel X_1 yaitu kecerdasan spasial yang memiliki skala data interval/rasio. Variabel X_2 yaitu gaya belajar yang memiliki skala data nominal. Sedangkan variabel Y merupakan hasil belajar pada mata pelajaran gambar teknik yang memiliki data interval/rasio. Kesimpulan masing-masing variabel yang ada pada penelitian ini diuraikan pada tabel 3.1 mengenai definisi operasional variabel, sehingga variabel yang diteliti akan lebih mudah untuk dipelajari maksud dan tujuannya.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Definisi Operasional	Skala
1.	Kecerdasan Spasial (X ₁)	Kecerdasan spasial dari aspek psikologi pendidikan ialah kemampuan siswa dalam memahami dan membayangkan suatu objek dalam bentuk gambar baik dua dimensi maupun tiga dimensi, sehingga memudahkan proses peningkatan keterampilan suatu pelajaran. Kecerdasan spasial diukur menggunakan tes dengan indikator rotasi mental, orientasi spasial, dan visualisasi spasial.	Interval/ Rasio
2.	Gaya Belajar (X ₂)	Gaya belajar setiap siswa yang berbeda-beda diartikan sebagai upaya siswa dalam kegiatan belajar sehingga dapat berkonsentrasi karena merasa nyaman dan aman serta cara siswa agar lebih mudah menyerap materi pembelajaran. Gaya belajar yang diukur menggunakan indikator gaya belajar model Honey dan Mumford yang dibedakan menjadi empat tipe yaitu R (Reflektor), T (Teoris), P (Pragmatis), dan A (Aktivis). Lalu pengukuran indikator tersebut dibuat dalam angket berdasarkan <i>Learning Style Questionnaire (LSQ)</i> Honey-Mumford. Hasil pengkategorian gaya belajar dilihat dari cara memproses informasi apakah bergaya belajar pemikir (reflektor dan teoritis) atau bergaya belajar praktis (pragmatis dan aktivis).	Nominal
3.	Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik (Y)	Hasil belajar terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap berupa pengukuran karakter siswa. Aspek pengetahuan mengukur kemampuan siswa dalam segi kognitif. Aspek keterampilan merupakan bentuk pengukuran kemampuan setelah dilakukan proses belajar. Penilaian hasil belajar diambil dari materi kompetensi dasar proyeksi dengan indikator kriteria penilaian sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran. Adapun teknik penilaian hasil belajar pada materi tersebut adalah tes tertulis pilihan ganda, portofolio kinerja, dan observasi sikap. Kemudian dari ketiga penilaian materi tersebut menghasilkan nilai akhir yang sudah dirata-ratakan.	Interval/ Rasio

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PU Negeri Bandung yang beralamat di Jalan Garut No.10, Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Waktu penelitian dilakukan mulai dari observasi pada kegiatan PPLSP (Program Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan) semester genap tahun ajaran 2020/2021 pada bulan Februari hingga Mei 2021. Lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian dari bulan Juni hingga akhir tahap penelitian pada bulan Agustus 2021.

3.4 Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan sebelum memulai penelitian yaitu observasi lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi dan permasalahan untuk dijadikan penelitian. Kemudian dilakukan kegiatan penelitian yang terdiri tiga tahap. (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Dalam setiap tahap selalu dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Tabel 3.2

Tahapan Penelitian

Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi masalah - Membuat studi pustaka - Menyusun instrumen penelitian dengan membuat kisi-kisi - Pengumpulan data untuk penelitian - Pengurusan surat izin - Seminar proposal Bab 1, 2, dan 3
Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun instrumen penelitian berupa <i>form</i> penelitian yang siap disebar kepada responden - Memberikan surat izin melakukan penelitian di lokasi penelitian - Pengambilan data penelitian dengan menyebarkan <i>form</i> penelitian kepada responden
Tahap Akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data - Penyusunan laporan mengenai hasil dan pembahasan - Membuat kesimpulan penelitian - Seminar hasil / pra-sidang - Persiapan sidang - Sidang - Penyempurnaan laporan skripsi

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi di penelitian ini adalah siswa kelas X DPIB tahun ajaran 2020/2021 yang mempelajari gambar teknik di SMK PU Negeri Bandung, dimana terdapat dua kelas yang diberi nama kelas X DPIB 1 dan X DPIB 2. Masing-masing kelas terdiri dari 36 siswa, sehingga total populasi kelas X DPIB tahun ajaran 2020/2021 di SMK PU Negeri Bandung adalah 72 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampel non probabilitas sehingga semua populasi memiliki kesempatan untuk menjadi responden namun dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Kriteria tersebut ialah siswa yang mendapatkan tugas mata pelajaran gambar teknik pada materi proyeksi orthogonal, proyeksi piktorial, dan proyeksi perspektif. Selain itu, kriteria lainnya ialah keaktifan dan respon selama pembelajaran daring. Pengkriterian tersebut dikarenakan untuk mengefektifkan waktu penelitian.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk mengungkapkan fakta empirik dari variabel-variabel yang diteliti. Cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data sebelum melakukan analisis dari variabel-variabel yaitu dengan tes, angket, dan dokumentasi.

Tabel 3.3

Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Bentuk Instrumen	Tujuan
Kecerdasan Spasial (X_1)	Tes Tulis Pilihan Ganda	Soal-Soal Tes Tulis Kemampuan Spasial	Untuk mengukur kecerdasan spasial-visual siswa.
Gaya Belajar (X_2)	Angket / Kuesioner	Pertanyaan dengan Skala <i>Guttman</i>	Untuk mengetahui gaya belajar siswa yang dominan di kelas.
Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik (Y)	Dokumentasi Nilai	Daftar nilai siswa pada materi proyeksi mata pelajaran gambar teknik kelas X DPIB.	Untuk mengukur hasil belajar siswa.

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

3.6.1 Teknik Penskoran dan Kisi-Kisi Instrumen Tes

Untuk mengukur kategori kecerdasan spasial siswa, diperlukan tes berupa pengisian soal-soal pertanyaan yang sudah disusun sesuai indikator dari instrumen tes kemampuan spasial. Soal-soal pertanyaan disusun dan diambil dari contoh-contoh soal psikotes kemampuan spasial, sehingga bentuk pertanyaannya sudah umum digunakan untuk mengukur kategori kecerdasan spasial. Indikator dari tes kecerdasan spasial dilihat dari Rotasi Mental (RM), Orientasi Spasial (OS), dan Visualisasi Spasial (SP). Penjelasan indikator tersebut terdapat pada tabel 2.3. Jawaban dari soal-soal dihitung dengan skala penskoran 1 jika benar, dan jika salah tidak dihitung atau 0. Kisi-kisi instrumen tes dan penskoran diuraikan pada tabel 3.4 dan tabel 3.5.

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Instrumen Tes Kecerdasan Spasial

Indikator	Bentuk Soal Tes	Butir Soal	Jumlah	
RM	Tes Irama Gambar	1,2	2	6
	Tes Konsistensi Logis Bentuk	3,4	2	
	Tes Gambar	5,6	2	
OS	Tes Relasi Bentuk	7	1	8
	Tes Bayangan Cermin	8	1	
	Tes Variasi Gambar	9	1	
	Tes Klasifikasi Gambar	10,11	2	
	Tes Memasang Bagian dan Gambar	12	1	
VS	Tes Potongan Gambar	13,14	2	6
	Tes Kubus	15,16	2	
	Tes Menghitung Bangun Ruang	17,18	2	
	Tes Melipat dan Membuka Bangun Ruang	19,20	2	
Jumlah			20	

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

Tabel 3.5

Skala Penskoran Tes

Jawaban Angket	Nilai	Jawaban Angket	Nilai
Ya	1	Tidak	0

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

Tabel 3.6
Kategori Kecerdasan Spasial

Interval	Kategori
Skor $\geq a$	Tinggi
$b < \text{Skor} \leq a$	Sedang
Skor $< b$	Rendah
Ket: a = Nilai Rata-Rata + (1 x Standar Deviasi) b = Nilai Rata-Rata - (1 x Standar Deviasi)	

(Sumber: Azwar, 2010)

Nilai atau skor variabel kecerdasan spasial diambil dari jumlah skor benar yang dihasilkan dari tes kecerdasan spasial. Pengkategorian kecerdasan spasial dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkatan kecerdasan spasial dari skor yang diperoleh. Kategori dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Rentang skor untuk pengkategorian tersebut dilihat dari perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi seperti tabel 3.6.

3.6.2 Teknik Penskoran dan Kisi-Kisi Instrumen Angket

Peneliti memberikan pernyataan-pernyataan tertulis yang kemudian diisi oleh responden sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung. Pengukuran kecenderungan gaya belajar Reflektor, Teoris, Pragmatis, dan Aktivis menggunakan *Learning Style Questionnaire (LSQ)* dari Honey-Mumford. Soal angket yang diberikan sebanyak 40 soal yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penjelasan masing-masing indikator terdapat pada tabel 2.4, dan kisi-kisi instrumen angket diuraikan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7

Kisi-Kisi Instrumen Angket Gaya Belajar

No	Indikator Soal	Butir Soal	Jumlah
1	Aktivis	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2	Reflektor	11,12,13,14,15,16, 17,18,19,20	10
3	Teoris	21,22,23,24, 25,26,27,28,29,30	10
4	Pragmatis	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10
Jumlah			40

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

Skala jawaban yang digunakan ialah skala *guttman* yang berupa Ya dan Tidak. Skor dihitung 1 jika Ya, dan 0 jika Tidak seperti pada tabel 3.8. Nilai akhir dihitung dari jumlah pernyataan yang paling banyak diisi dari setiap indikatornya, kemudian diidentifikasi satu gaya indikator yang dominan sehingga menghasilkan satu kecenderungan gaya belajar.

Tabel 3.8

Skala Penskoran Angket

Jawaban Angket	Nilai	Jawaban Angket	Nilai
Ya	1	Tidak	0

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

Pengkategorian gaya belajar dikelompokkan oleh peneliti sehingga lebih mudah dipahami. Kategori ini dibagi menjadi 2 yaitu gaya belajar pemikir dan gaya belajar praktis, yang keduanya dilihat dari kecenderungan dalam proses penerimaan informasi seperti memahami dahulu informasi sebelum melakukan kegiatan atau melakukan dahulu kegiatan baru dapat memahami informasinya.

Tabel 3.9

Kategori Gaya Belajar

Kategori	Indikator
Pemikir	Reflektor
	Teoris
Praktis	Pragmatis
	Aktivis

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

3.6.3 Teknik Penskoran dan Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi Nilai

Dokumentasi ialah data berupa tulisan, gambar atau karya sebagai catatan di masa lalu. Penilaian dokumentasi hasil belajar diambil dari nilai keterampilan dan pengetahuan mata pelajaran gambar teknik berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran. Sehingga peneliti tidak lagi mengolah data mentah berdasarkan indikator, melainkan sudah dalam bentuk data nilai akhir yang sudah dapat dilakukan analisis. Namun data yang didapatkan dibuatkan tabel khusus berupa data nilai materi yang diteliti saja yaitu materi proyeksi, karena sebelumnya peneliti mendapatkan data nilai seluruh materi semester genap mata pelajaran gambar teknik. Data nilai yang diteliti akan dibuatkan seperti tabel 3.10.

Pinakesti Kintan, 2021

HUBUNGAN KECERDASAN SPASIAL DAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK PU NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.10
Format Dokumentasi Nilai

Kelas : X DPIB

No Urut	Nama	Nilai Keterampilan (K)			Nilai Pengetahuan (P)		Nilai Rata-rata		
		K1 (Orthogonal)	K2 (Piktorial)	K3 (Perspektif)	P1 (Orthogonal & Piktorial)	P2 (Perspektif)	K	P	K+P
1									
dst									

(Sumber: Data Peneliti, 2021)

Penilaian hasil belajar kemudian dikategorikan berdasarkan rentang nilai yang sudah ditentukan berdasarkan standar penilaian dan Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) dari sekolah, yaitu 65. Maka kategori hasil belajar dibagi menjadi 4 yaitu sangat baik, baik, cukup, dan sangat kurang seperti tabel 3.11.

Tabel 3.11
Kategori Hasil Belajar

Kategori	Rentang Nilai	Predikat Rapot
Sangat Baik	100-95	A+
	94-90	A
	89-85	A-
Baik	84-80	B+
	79-75	B
	74-70	B-
Cukup	69-65	C
Sangat Kurang / Dibawah KBM	> 65	D

(Sumber: Panduan Penilaian SMK, 2021)

3.7 Teknik Analisis Data: Statistik Deskriptif

Teknik yang digunakan untuk menjelaskan statistik deskriptif variabel-variabel ialah dengan *mean*, *modus*, *median*, standar deviasi, rentang data, *skewness*, kurtosis, nilai minimum, dan nilai maksimum suatu data. *Mean* (M) atau rata-rata dari skor yang diperoleh dari data. *Median* (Mdn) adalah nilai yang membatasi frekuensi distribusi bagian bawah dari separuh setengah bagian atas setelah data tersusun. *Modus* (Mo) atau nilai terbanyak atau yang memiliki frekuensi terbesar. Standar deviasi (S) disebut juga sebagai simpangan baku.

Pinakesti Kintan, 2021

HUBUNGAN KECERDASAN SPASIAL DAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK PU NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skweness adalah derajat ketidaksimetrisan suatu data. Kurtosis adalah derajat keruncingan kurva. Setelah itu, data statistik variabel tersebut disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, diagram batang, dan grafik kategori setiap variabel. Perhitungan analisis data dapat menggunakan bantuan *software Ms.Excel 2013*, *IBM SPSS Statistics 23 versi Windows 7*, maupun perangkat lunak lainnya.

3.8 Teknik Analisis Data: Uji Hipotesis

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab hipotesis yang sudah dijelaskan dalam sub bab 2.7. Hipotesis pertama merupakan analisis korelasi, sedangkan hipotesis kedua merupakan analisis komparatif dari hubungan. Sebelum menentukan rumus teknik analisis, dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat dan penentuan teknik analisis selanjutnya apakah parametrik atau non parametrik. Penentuan parametrik dan non parametrik tersebut dilihat dari distribusi populasi data yang dianalisis. Misalnya jika data berdistribusi normal, teknik yang digunakan menggunakan analisis parametrik. Jika tidak berdistribusi normal, maka menggunakan teknik analisis non-parametrik. Selain itu, teknik analisis non parametrik dilakukan jika jumlah data sedikit dan jenis skala datanya berupa nominal atau ordinal.

Pada penelitian ini hipotesis pertama menjawab hubungan variabel X_1 dan Y , dimana keduanya memiliki skala data yang sama yaitu interval, sehingga teknik analisis yang dilakukan ialah parametrik. Kemudian hipotesis kedua menjawab analisis komparatif hubungan variabel X_2 dan Y , sehingga teknik analisis yang dilakukan adalah non-parametrik. Analisis korelasi harus memenuhi uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data analisis tidak bias dan konsisten.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada setiap variabel untuk mengetahui sebaran data terhadap populasi apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas biasa digunakan untuk data berskala ordinal, interval, dan rasio. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dilihat dari nilai signifikansi yang $>$

0,05 jika data berdistribusi normal, sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka nilai signifikansinya $< 0,05$.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan linear antara variabel data. Linearitas dilihat dari nilai signifikansi jika nilai sig. $< 0,05$ maka terjadi hubungan linear. Namun, jika nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi hubungan linear. Pengujian linearitas juga dapat dilihat dari nilai f dengan taraf signifikansi 5%, dimana jika hasil $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ maka terjadi hubungan linear, sedangkan jika $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ maka tidak terjadi hubungan linear.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau tidak. Uji heteroskedastisitas pada model analisis regresi yang baik ialah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Artinya varian data tidak berubah-ubah atau homogen. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dari model regresi. Dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dari model regresi.

3.8.4 Uji Hipotesis 1: Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilihat dari nilai koefisien sehingga kuat dan arah hubungan antar variabel dapat dijelaskan. Rumus dalam mencari hubungan dari dua variabel dilakukan dengan teknik korelasi sederhana. Uji hipotesis pertama menghubungkan variabel kecerdasan spasial (X_1) dengan variabel hasil belajar (Y). Jenis data dari kecerdasan spasial dan hasil belajar adalah interval, maka rumus yang dapat digunakan untuk menganalisisnya adalah koefisien korelasi *Pearson Product Moment*. Rumus dari korelasi untuk hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

$$r_{X_1Y} = \frac{N \Sigma X_1 Y - (\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N(\Sigma X_1^2) - (\Sigma X_1)^2)(N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{X_1Y} = Korelasi kecerdasan spasial dengan hasil belajar.

X_1 = Variabel kecerdasan spasial.

Y = Variabel hasil belajar.

N = jumlah sampel

Analisis korelasi dilakukan untuk mencari ada tidaknya hubungan di antara variabel dengan melihat hasil perhitungan koefisien korelasinya. Koefisien korelasi (r) memiliki nilai dari -1 hingga 1 atau $-1 \leq r \leq 1$. Koefisien korelasi ini menyatakan arah dan kuat hubungan antara variabel. Artinya arah positif jika hubungan searah dan negatif jika hubungan berlawanan. Jika korelasi memiliki arah yang positif, maka apabila variabel X ditingkatkan / diturunkan, variabel Y pun akan meningkat / menurun. Namun jika arah korelasinya negatif artinya variabel X meningkat dan variabel Y akan menurun. Kuat hubungan yaitu tinggi atau rendah. Semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungannya sangat tinggi / kuat, sedangkan jika mendekati 0 maka hubungannya sangat rendah / lemah.

Tabel 3.12

Kategori Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kategori
$r = -1$	Negatif sempurna
$-1 < r \leq -0,80$	Negatif tinggi sekali
$-0,80 < r \leq -0,60$	Negatif tinggi
$-0,60 < r \leq -0,40$	Negatif sedang
$-0,40 < r \leq -0,20$	Negatif rendah
$-0,20 < r \leq 0$	Negatif rendah sekali
$r = 0$	Tidak ada korelasi linier
$0 < r < 0,20$	Positif sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Positif rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Positif sedang
$0,60 \leq r < 0,80$	Positif tinggi
$0,80 \leq r < 1$	Positif sangat tinggi
$r = 1$	Positif sempurna

(Sumber: Suprian, 2007)

3.8.5 Uji Hipotesis 2: Analisis Komparatif

Tujuan analisis yang dilakukan pada uji hipotesis 2 adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata variabel Y pada kategori X₂. Teknik analisis pada uji hipotesis ini ialah dengan non parametrik, sebab skala data dari variabel X₂ adalah nominal. Rumus yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata variabel Y dari masing-masing kategori variabel X₂ yaitu rumus *Kruskall Wallis H*. Jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka terdapat perbedaan, sedangkan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan. Rumus *Kruskall Wallis* ini digunakan sebagai alternatif dari uji-t yang tidak berdistribusi normal dan memiliki skala data nominal. Kemudian dari rumus tersebut dapat mengetahui urutan nilai rata-rata dari yang terendah hingga tertinggi yang dilihat dari nilai *mean rank*.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengetahui besaran nilai rata-rata variabel Y dari setiap kategori variabel X₂ pada populasi. Maksudnya masing-masing tipe gaya belajar akan diketahui nilai rata-rata hasil belajarnya.